

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* yang saat ini sedang melanda Indonesia banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya kawulan muda atau remaja. *Korean Wave* masuk ke Indonesia pada awal tahun 2000-an. (Lizarni, 2018) Musik dari Korea ini dikenal dengan nama K-Pop. Mereka mengusung genre musik dance pop, yaitu musik pop barat dikombinasikan dengan kemampuan menari dan wajah yang menawan. Lirik lagu pun di-mix antara bahasa Korea dan bahasa Inggris di part tertentu. Hal ini membuat grup-grup musik K-Pop benar-benar digemari di pasaran Indonesia. Grup musik Korea yang digandrungi anak-anak muda Indonesia antara lain Super Junior, SNSD, dan Shinee. (Nastiti, 2010).

Kehadiran *boy band* dan *girl band* yang mengusung genre musik hip-hop dan pop ditambah dengan koreografi yang sangat rapi menjadi ciri khas baru industri musik Korea yang telah berhasil membius masyarakat Indonesia, khususnya kalangan remaja. Fenomena *boy band* dan *girl band* serta antusiasme masyarakat Indonesia ketika *boy band* atau *girl band* Korea mengadakan konser, ditambah lagi dengan *flashmob- flashmob* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penggemarnya telah membuktikan begitu kuatnya fandom terhadap Kpop. (Sihombing, 2018).

Penggemar- penggemar setia ini terbagi ke dalam fandom yang sesuai dengan rujukan idolanya. Fandom merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk

subkultur sebagai hal dan berbagai kegiatan yang berkenaan. (Fachrosi et al., 2020) mengungkapkan konsumsi atas budaya populer Korea berupa musik (K-Pop) juga telah melahirkan penggemar-penggemarnya di seluruh dunia yang biasa disebut *K-Pop Lovers*. K-Pop mampu membentuk sebuah dunia baru, menghasilkan nilai-nilai baru, dan juga melahirkan trend baru yang diikuti oleh banyak orang. (Yosafat Hermawan, 2011). Penggemar sering mendapat kekuatan dan semangat dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok penggemar lain yang berbagi kesenangan yang sama dan menghadapi permasalahan yang sama (Jenkins, 2014).

Melalui media, terutama internet, fans K-Pop dapat memenuhi rasa ‘rindu’ mereka. Mereka mengunduh video klip dan berbagai macam variety show atau acara ragam yang dibintangi idola mereka, mereka bertukar informasi dan gossip terbaru melalui sebuah media masa maupun bentuk media internet lainnya. Bagi mereka fandom K-Pop adalah sesuatu yang besar. Mereka memiliki nama masing-masing, warna tertentu yang menunjukkan identitas mereka (warna biru safir bagi fan Super Junior, warna merah untuk penggemar DBSK, dll.), dan bahkan diakui secara resmi oleh label atau manajemen yang menaungi idola kesayangan mereka. Fandom K-Pop telah berfungsi hampir menyerupai sebuah cult atau pemujaan di mana penggemar yang terdapat di dalamnya seakan-akan telah dihipnotis untuk selalu memuja idola mereka selayaknya seorang dewa. (Tartila, 2013).

Penggemar K-Pop dikenal dengan tingkat loyalitas yang sangat tinggi. Bentuk loyalitas yang ditunjukkan bukan hanya secara ekonomi tetapi juga waktu dan perbuatan. Penggemar K-Pop rela menghabiskan berjam-jam untuk melihat

kegiatan idolanya. Penggemar K-Pop juga rela menghabiskan banyak uang bahkan mengorbankan kebutuhan pribadinya untuk membeli segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya. (Mihardja & Paramita, 2019).

Brehm, (2001) menyebutkan bahwa kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan tersebut. Leung (dalam Andromeda & Kristanti, 2017) menyampaikan bahwa individu yang mengalami *loneliness* cenderung lebih senang melakukan eksperimen identitas di media sosial secara online dibandingkan dengan individu yang kurang atau tidak mengalami *loneliness* sama sekali.

Kesepian dapat didefinisikan sebagai pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan seseorang dalam hubungan sosial secara signifikan lebih rendah secara kualitas maupun kuantitas. Margalit dalam Rinaldi, (2021) Hal ini berarti terjadi ketimpangan antara kontak sosial yang diinginkan dengan kondisi aktual kontak sosial tersebut hingga membuat individu mengalami perasaan kesepian.

Kesepian merupakan perasaan subjektif yang tidak menyenangkan dan merasa sendiri, yang disebabkan oleh tidak tercapainya hubungan sosial yang diinginkan, sehingga individu tidak merasakan kepuasan dari hubungan sosial yang sedang ia jalani dengan orang-orang di lingkungannya. (Marisa & Afriyeni, 2019).

Menurut Gunarsa et al. (2008) kondisi kesepian ini menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan keterlantaran. Penggemar yang sering mengalami hal tersebut sering kali berfikir jika idolanya tidak kangen kepada mereka, tidak diperhatikan maupun dicintai oleh idolanya tersebut.

Pada tanggal 12 September 2021. Idntimes merilis berita yang berisikan cuitan seorang VIP atau fans boyband BIGBANG dikarenakan lama menunggu *comeback* grup idolanya tersebut. Dalam cuitan tersebut salah satu VIP menuliskan jika Ia juga ingin idolnya comeback tetapi Ia juga tidak bisa melakukan hal diluar batas keinginan dia sehingga Ia hanya dapat menunggu kapan idolanya tersebut kembali aktif dengan akun sosial media mereka dan kembali menyapa mereka lagi.

Penulis telah melakukan wawancara 3 subjek yang merupakan seorang penggemar K-Pop. Subjek pertama berinisial R (22) saat ini subjek sibuk dengan bekerja tetapi terkadang subjek juga masih aktif untuk mencari informasi tentang idolanya. Idola subjek adalah exo, dimana saat ini exo juga sedang hiatus atau istirahat dikarenakan para anggotanya menjalankan wajib militer. Terkadang subjek merasa kangen dan ingin memaki agensi exo tetapi subjek tidak dapat melakukan banyak hal karena subjek hanya fans biasa. Pada saat awal subjek mengenal exo, subjek merasa bahwa exo itu paket komplit dan subjek tidak malu untuk mengakui bahwa dirinya adalah seorang exo-l.

Karena subjek orangnya juga termasuk jarang berinteraksi sosial dengan tetangga sebab subjek orang yang introvert sehingga berinteraksi dengan orang yang di kenal atau nyaman dengan yang sering berinteraksi juga dengan subjek, maka subjek sangat bersyukur dengan hadirnya exo karena dengan begitu ia merasa memiliki teman walaupun harus jauh. Subjek bercerita kalau dia memang anak yang sering kesepian karena kedua orang tuanya sudah meninggal dan ia juga tidak dekat dengan ibu tirinya sehingga saat ia menemukan exo itu seperti hal yang

membuat subjek tetap merasa ada alasan hidup dan subjek akan sabar menunggu mereka comeback walaupun masih lama.

Subjek yang kedua berinisial C (20) dengan kesibukannya yang sekarang yaitu bekerja pada salah satu pabrik dikotanya. Subjek juga memiliki idola yang sama seperti subjek pertama. Yaitu, exo. Karena saat ini idolanya dalam keadaan yang sama sehingga subjek juga merasakan hal yang sama dengan subjek pertama. Hanya saja subjek mengenal idolanya itu dari mendengarkan salah satu lagu karena kebetulan subjek suka mendengarkan lagu dan pada saat itu subjek sedang merasa kesepian dan salah satu lagu mereka berhasil membuat subjek merasa ada yang mengerti dirinya saat itu sehingga subjek memutuskan untuk menyukai mereka saat itu juga dan mencari tahu akun sosial mereka.

Subjek sendiri adalah anak yang tidak terlalu memiliki banyak teman dan hubungan dengan kakaknya maupun keduanya tidak baik sehingga subjek sangat senang jika pulang kerja ada yang menemaninya walaupun hanya melalui lagu atau *variety show* mereka. Rumah subjek sangat jauh dari perkotaan dan subjek mengatakan bahwa temannya malas mengajak ia bermain karna mereka biasanya main di kota dan subjek sendiri memang tidak suka jika habis keluar rumah langsung pergi lagi. Meskipun begitu interaksi sosial subjek dengan tetangganya tidak terlalu buruk, hanya saja subjek tidak dapat mengingat semua nama tetangganya karena tidak akrab dan jarang berinteraksi dengan yang usia diatas subjek.

Subjek yang terakhir berinisial W (21) kesibukan yang saat ini subjek lakukan yaitu pada *weekdays* subjek bekerja sedangkan saat *weekend* subjek berkuliah.

Subjek merupakan penggemar NCT dari awal debut hingga sekarang. Subjek menganggap bahwa K-Pop adalah pengalihan saat subjek merasa lelah, sehingga subjek terlalu nyaman dengan kebiasaannya mengikuti idol K-Pop kesukaanya. Subjek merasa bahwa mereka dapat menjadi semangat subjek dalam bekerja untuk menabung dan membeli berbagai *merchandise* yang berkaitan dengan idolanya. Subjek tidak malu jika ditanya tetangganya atau keluarganya kenapa membeli hal yang menurut mereka tidak penting karena dari situ subjek merasakan tidak sendirian lagi. Namun hal tersebut membuat subjek merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya, karena subjek telah terbiasa melakukan apapun sendiri.

Dapat dikatakan jika hubungan subjek dengan tetangganya tidak akrab karena subjek tidak menyukai kepribadian mereka yang sangat mudah membicarakan hal-hal tidak penting, tetapi hal ini berkaitan dengan kepribadian subjek yang introvert, ketika keluar rumah hanya saat ingin saja dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk dirumah. Walaupun menurut subjek sama saja karena ia tidak memiliki keluarga yang harmonis dan tidak lengkap karena orang tuanya bercerai. Hal tersebut mengakibatkan subjek kesepian karena tidak memiliki teman untuk bercerita maupun berkeluh kesah, subjek hanya tinggal dengan neneknya yang juga kurang memberi perhatian kepadanya. Karena neneknya membiarkan dirinya berbuat apapun yang membuatnya senang, tanpa neneknya peduli apa yang membuat subjek senang.

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dari biasanya merupakan interpretasi yang di terima seseorang dari lingkungannya berupa penghargaan, penerimaan, dan

perilaku yang diperolehnya. Sarwono (2009) menjelaskan jika tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Namun, tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif maupun negatif.

Penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri ini disebut juga harga diri (*self esteem*). Deaux, Dane, & Wrightsman (2009). Individu yang mempunyai *self esteem* positif dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui bagaimana cara untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya, orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka berharga dan tidak percaya diri (Ardilla & Herdiana, 2013).

Baumeister dkk. (Baumgardner, 2009) menyatakan ketika seseorang memiliki harga diri yang rendah, mereka cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka adalah seseorang yang gagal dan kurang berkompeten. Seseorang yang memiliki harga diri rendah sering memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan sangat rentan dengan peristiwa negatif yang terdapat dalam hidupnya. (Hermann & Betz, 2006) mengungkapkan bahwa karena perasaan kesepian dapat berdampak buruk hingga muncul perasaan depresi.

Azizah & Rahayu, (2016) menyebutkan bahwa ada empat hal yang dapat menyebabkan kesepian dan salah satunya dikarenakan kesepian berhubungan dengan *self esteem* yang rendah. Orang yang memiliki *self esteem* yang rendah

cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial (misalnya berbicara didepan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal). Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak-kontak sosial tertentu secara terus menerus akibatnya akan mengalami kesepian.

Penelitian yang dilakukan Lestari et al., (2020) menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang negatif dengan kesepian, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah tingkat kesepian, begitupun sebaliknya jika semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami seseorang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian (Samantha & Almalik, 2019) mengenai hubungan harga diri dengan kesepian pada remaja akhir diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dan kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir dengan harga diri positif akan memiliki kesepian yang rendah. Begitupun sebaliknya apabila harga diri remaja akhir rendah maka kesepian yang dialami oleh remaja tersebut termasuk tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi kesepian adalah Interaksi sosial. Sarwono (2009) dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompoknya, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya. Kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.(Anam, C., & Fatnar, N., 2014).

Terjadinya interaksi sosial dalam sehari-hari dapat ditemukan dalam setiap pertemuan atau perjumpaan. Tempat atau wadah berbagai aktivitas sosial individu terhadap individu lain, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok dalam masyarakat baik aktivitas spontan maupun direncanakan dapat berfungsi sebagai saluran interaksi sosial. (Sujarwanto, 2012). Kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial ini merupakan dasar bagi individu untuk diterima oleh anggota kelompok. Kemampuan ini bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini hubungan individu dengan teman-teman di sekolah, di lingkungan tempat tinggal dan hubungan dengan orang-orang dewasa lainnya. (Zahara, 2018).

Kesepian merupakan suatu perubahan yang secara tidak langsung dialami oleh setiap orang. (Sanjaya & Rusdi, 2017). Sedangkan menurut (Iwan Sulistio Wibowo, 2014) menyatakan bahwa kesepian merupakan perasaan dimana seseorang merasa terasing, tersisihkan, serta terpencil dari orang lain, dimana individu merasa ada ketidaksesuaian antara keinginan dan hasrat tentang hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan hubungan baik secara kualitas maupun kuantitas. Annida dalam Keswara, (2017) menyebutkan jika sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalahnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiarti et al., 2020) menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap tingkat kesepian di menunjukkan

ke arah hubungan negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin baik interaksi sosial maka semakin rendah nilai kesepian yang didapat.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara *self esteem* dan interaksi sosial dengan *loneliness* pada penggemar K-Pop.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Adapun diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi sosial dan hal yang berkaitan dengan *self esteem*, interaksi sosial, dan *loneliness*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penggemar K-Pop

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara *self esteem* dan interaksi sosial dengan *loneliness* pada penggemar K-Pop.